

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Konsep Nasionalisme

1. Definisi tentang Nasionalisme

Kata nasionalisme berasal dari bahasa Inggris yang bermula dari “*Nationalism*”. Nationalism, perpaduan dari dua kata yaitu “national” dan “ism”. *Nation* yang artinya negara dan *ism* yang berarti paham atau pemikiran. Nation atau Bangsa mempunyai dua istilah yaitu bangsa dalam artian antropologis dan politik. Dalam artian antropologis bangsa ialah masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota merasa dalam persatuan dan kesatuan ras, Bahasa, agama. Sejarah dan adat istiadat. Jika dalam pengertian politik (kebangsaan), bangsa merupakan sebuah political unity, yaitu sebuah kesatuan dimana masing-masing anggota mungkin saja berbeda kebudayaan, adat istiadat atau kebiasaannya, akan tetapi mereka merasa satu tanggung jawab yang sama untuk mewujudkan negeri yang damai dan sejahtera. Dalam satuan political unity terdapat banyak elemen dari beberapa cultural unity, dan bisa juga terdiri dari satu cultural unity saja.¹

Pengertian nasionalisme dalam Bahasa Arab sama dengan istilah *al-wataniyyah* dan *al-qauqaumiyyah*. Dalam Al-Qur’an pengertian nasionalisme juga tidak digambarkan secara langsung, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tema-tema yang menunjukkan arti yang sama atau hamper mendekati sama dengan artian kebangsaan. Hal ini sama dengan istilah-istilah arab seperti *sya’b*, *qaum*, dan *ummah*.² Hal ini menunjukkan rasa cinta terhadap tanah air sekaligus ajakan untuk

¹ Aminuddin Nur, Pengantar Studi Sedjarah Pergerakan Nasional, (Jakarta: PT. Pembangunan Mas, 1967) hal.92

² Agus Mukmin, "Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Iqtishaduna*, 4.1 (2021) hal. 565

mencintai tanah kelahiran bagi para masyarakat di mana mereka bertempat tinggal. Dengan kata lain bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan Islam, dikarenakan dalam al-Qur'an sendiri mengakui adanya konsep berbangsa dan suku-suku bangsa (*syu'uba wa qaba'il*).³

Nasionalisme merupakan sebuah sikap politik masyarakat yang mempunyai persamaan dalam lingkup wilayah, budaya, bahasa, ideologi, cita-cita dan tujuan, kemudian disatukan menjadi sebuah paham kebangsaan. Paham ini berkembang lalu mempengaruhi politik kekuasaan dunia dan berdampak luas bagi negara-negara bangsa.⁴Di negara Indonesia, nasionalisme mulai disuarakan sejak era kemerdekaan Indonesia oleh Presiden pertama Republik Indonesia yaitu Soekarno dalam perjuangan mewujudkan Indonesia yang merdeka. Dalam sudut pandang Soekarno semangat nasionalisme juga merupakan suatu wujud semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri yang dilandasi dengan jiwa dan kesetiakawanan yang besar, yang mempunyai suatu keinginan untuk Bersatu dan terus menerus ditingkatkan untuk Bersatu dan menciptakan keadilan dan kebersamaan.⁵

2. Nasionalisme menurut perspektif Soekarno

Sudut pandang soekarno dalam menggambarkan ide-ide nasionalismenya berakhir pada cinta tanah air dan persatuan Indonesia. Adapun beberapa gagasan soekarno yang dituangkan dengan konsep cinta tanah air, demokrasi,

³ *Ibid*, hal. 565

⁴ Mugiono, "Relasi Nasionalisme dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global," *Jurnal Ilmu Agama*, 15.2 (2014) hal.3-4

⁵ Ali Fahrudin. "Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa". Litbangdiklat Press: Jakarta Pusat, 2020. Hal.31

dan Trisakti.⁶ Berikut konsep yang digagas oleh Soekarno dalam gagasan nasionalisme:

a. Cinta Tanah Air

Dalam sudut pandang Soekarno konsep nasionalisme juga didasarkan pada keinginannya untuk menciptakan persatuan pada seluruh rakyat Indonesia. Rakyat yang bersatu padu itulah yang dinamakan sebagai suatu bangsa. Sebagaimana yang dikutip dari Ernest Renan, Makna bangsa dalam sudut pandang Soekarno adalah suatu nyawa dan azas yang terjadi karena dua hal yaitu yang dulunya rakyat harus hidup secara bersamaan dalam satu riwayat dan rakyat harus mempunyai kemauan dan keinginan untuk berkehidupan menjadi satu.⁷

Makna cinta tanah air menurut sudut pandang Soekarno juga harus memiliki beberapa syarat yang harus terpenuhi, yang pertama yaitu berdasarkan pengetahuan atas sejarah bangsa, bukan hanya untuk kesombongan belaka dan bukan untuk hal-hal *chauvinis* (fanatisme buta), kedua berdasarkan rasa cinta pada manusia dan kemanusiaan serta mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri dan merekatkan tali persaudaraan, dan yang terakhir ialah rasa cinta tanah air itu adalah sebuah hal yang maknanya luas, yakni memberikan peluang kepada orang lain untuk saling bersama dalam mencapai tujuan dan cita-cita yang sama.⁸

b. Demokrasi

Pemaknaan demokrasi menurut Soekarno cukup luas untuk dipahami, namun secara ringkas dan mudahnya Soekarno memberikan pernyataan

⁶ Ibid, hal.65-66

⁷ Ibid, hal.67

⁸ Ibid, hal.68

bahwasanya demokrasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mempertemukan ide-ide dari seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Dalam hal ini demokrasi dapat juga dimaknai bahwasanya kedaulatan berada di tangan rakyat dan rakyatlah yang berkuasa. Kedaulatan juga bukan hanya digunakan sebagai sebuah alat saja melainkan kedaulatan juga mempunyai kekuatan yang cukup besar. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus menjiwai dengan apa yang diinginkan oleh rakyatnya untuk kemaslahatan mereka bersama dengan mewujudkan asas kekeluargaan.⁹

c. Trisakti

Konsep trisakti sebagai salah satu wujud nyata dalam menerapkan nasionalisme di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsep trisakti sebagaimana yang di kemukakan oleh Soekarno dalam pidatonya ketika sedang melaksanakan Sidang Umum ke-IV MPRS pada tanggal 22 Juni 1966.¹⁰ Dalam hal ini makna dari konsep Trisakti adalah berkepribadian dalam kebudayaan. Maksud dari berkepribadian secara budaya ialah sebagai upaya untuk memahami perubahan mendasar dalam keadaan budaya di Indonesia. adanya esensi budaya yang juga perlu diwujudkan dalam proses perumusan budaya kita yang nasionalis dan hakiki. Dalam konteks ini, yang perlu dilawan Soekarno ialah esensi liberalism maupun budaya hedon yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. dalam sudut pandang Soekarno sendiri, pemikiran budaya adiluhung yang penting adalah esensi semangat gotong

⁹ Ibid, hal.71

¹⁰ Ibid, hal 72

royongnya maupun tepo sliro yang perlu untuk kembali dijabarkan dalam garis besar kepribadian Indonesia yang perlu di wujudkan lebih lanjut.¹¹

B. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Peter L. Berger merupakan seorang tokoh sosiolog dan teolog¹², ia dilahirkan di Trieste, Italia dan besar di daerah Wina. Setelah Perang dunia ke II Peter L. Berger bermigrasi ke Amerika Serikat. Ia lulus dari Wagner College dengan gelar *Bachelor of Arts* pada tahun 1949, kemudian langsung melanjutkan studinya di New School for Social Research di New York dengan gelar M.A pada tahun 1950 dan gelar Ph. D pada tahun 1952. Pada tahun 1955-1956 Berger bekerja di Evangelische Academia di Bad Boll, Jerman lalu pada tahun 1956-1958, Berger menjadi profesor muda di Universitas North California, dan dari tahun 1958-1963 menjabat menjadi profesor di Seminari Teologi Hartford. Setelah menjadi profesor di Seminari Teologi Hartford beliau beralih menjabat sebagai profesor di New School for Social Research, Universitas Rutgers dan Boston College. Lanjut hingga pada tahun 1981 Peter L. Berger menjabat sebagai direktur di sebuah Institut Studi Kebudayaan Ekonomi yang beberapa tahun lalu berubah menjadi Institut Kebudayaan, Agama, dan Masalah Dunia.¹³

Dalam kajian teorinya Peter L. Berger mengemukakan panduan cara berpikir tokoh sosiolog lain yaitu Emil Durheim tentang objektivitas dan Max Weber tentang subjektivitas, maka melalui pemikirannya, dikemukakan hubungan antara subjektif dan objektif tersebut melalui konsep Objektivitas, Eksternalisasi, dan Internalisasi.¹⁴ Teori konstruksi sosial Peter L. Berger merupakan salah satu teori yang ada di sosiologi. Konstruksi sosial dalam sosiologi juga mempunyai makna yaitu proses dimana sebuah

¹¹ Ali Fahrudin. *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*. Litbangdiklat Press: Jakarta Pusat, 2020. hal.72

¹² Nur Syam. *Model Analisis Teori Sosial*. Kencana: Jakarta, 2022. Hal. 157

¹³ Ibid, hal. 160-161

¹⁴ Ibid, hal. 157

realitas sosial itu dibentuk dan dipahami melalui tindakan dan interaksi sosial antar individu dalam masyarakat.¹⁵ Secara teoritik Peter L. Berger membahas masalah konstruksi sosial dalam tiga hal diantaranya, dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sebagai realitas obyektif, dan masyarakat menjadi masyarakat subyektif.¹⁶ Maksud dari masyarakat sebagai realitas obyektif adalah masyarakat merupakan sebuah produk yang berasal dari beberapa individu yang menyatu menjadi sebuah kelompok masyarakat dan masyarakat itu sendiri berada di luar diri kendali individu dan berhadapan dengannya,¹⁷ sehingga masyarakat tidak bisa untuk mengendalikan setiap individu yang berhadapan dengannya. Sedangkan penjelasan terkait masyarakat sebagai subyektif adalah individu berada di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai bagian yang tidak terpisahkan karena individu merupakan produk dari masyarakat, sehingga dalam konteks ini individu juga merupakan pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu,¹⁸ maksudnya masyarakat terbentuk juga karena adanya individu satu dengan individu lainnya, kalau tidak ada individu tentunya tidak akan bisa membentuk sebuah masyarakat dan dalam lingkungan masyarakat tersebut juga akan membentuk karakter dalam setiap individu. Secara keseluruhan dari berbagai sudut pandang dan pemahaman Peter L. Berger dua istilah yang menjadi kata kunci dari teori konstruksi sosial adalah realitas dan pengetahuan.¹⁹

Makna realitas dalam teori ini adalah sebuah kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena masyarakat yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak hanya menggantungkan kepada satu individu lainnya. Sedangkan makna pengetahuan dalam

¹⁵ Zainuddin Maliki. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012, hal. 292

¹⁶ Peter L Berger, *Tafsir Sosial atas kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Frans M. Parera, Jakarta: LP3ES, 1990.

¹⁷ Nur Syam. *Model Analisis Teori Sosial*, Jakarta: Kencana, 2022, hal.169

¹⁸ *Ibid*, hal.169

¹⁹ Muria Herlina, *Sosiologi Kesehatan (Paradigma Konstruksi Sosial Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Perspektif Peter L Berger)*, Surabaya: Muara Kayu (Anggota IKAPI), 2017. Hal.83

teori ini adalah adanya fenomena-fenomena yang pasti itu sebuah kenyataan yang ada (*real*) dan memiliki ciri karakteristik yang spesifik.²⁰ Dengan adanya makna-makna tersebut maka dalam pemahaman Peter L. Berger kenyataan sosial adalah hasil dari eksternalisasi dan internalisasi dan obyektivasi manusia terhadap pengetahuan di kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Kemudian teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger terbagi menjadi tiga poin pembahasan diantaranya yaitu eksternalisasi, obyektivitas, dan internalisasi. penjelasannya sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Dalam ketiga pemahaman tersebut eksternalisasi juga mendapat pengaruh oleh adanya *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimiliki oleh setiap individu. Maksud dari Cadangan pengetahuan disini adalah akumulasi dari *common sense of knowledge* Sehingga makna pengetahuan yang dimaksud oleh Peter L. Berger disini adalah akumulasi dari *common sense of knowledge* (pengetahuan akal sehat). Makna dari *common sense of knowledge* disini adalah pengetahuan yang dimiliki individu satu dengan individu lainnya dalam kegiatan yang rutin dilakukan di kehidupan sehari-hari yang didapat melalui beberapa proses sosial yang dilakukan secara terus-menerus dan dialami langsung oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat selama hidupnya.²¹ Proses Eksternalisasi ini merupakan sebuah ekspresi dari setiap diri individu yang ada di kehidupan sosial, baik dalam bentuk mental ataupun fisik, hal seperti ini sudah menjadi sifat dasar dalam setiap individu yang akan selalu mencurahkan dimana ia berada dan pasti akan menangkap

²⁰ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial atas kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Frans M. Parera, Jakarta: LP3ES, 1990.

²¹ Ibid

dirinya sendiri dan dalam proses ini individu tersebut pasti akan menemukan dirinya dalam suatu kehidupannya nanti.²²

2. Obyektivasi

Makna selanjutnya yaitu mengenai obyektivasi, menurut Peter L. Berger obyektivasi merupakan sebuah proses produk yang dihasilkan oleh aktivitas manusia yang dieksternalisasikan mendapatkan karakter obyektivitas. Eksternalisasi dan obyektivasi adalah sebuah momen-momen dalam salah satu proses dialektikal yang berlanjut.²³ Dalam proses obyektivasi ini individu akan mendapatkan hasil dari apa yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari hasil kegiatan eksternalisasi individu tersebut. Melalui proses obyektivasi ini, masyarakat akan menjadi sebuah realitas yang berasal dari masyarakat itu sendiri.²⁴ Kemudian tahapan terakhir dalam proses ini adalah internalisasi (dunia sosial yang diobyektivasi mengalami kesadaran dalam hal sosialisasi).

3. Internalisasi

Makna internalisasi dalam hal ini adalah sebuah pemahaman yang terinterpretasi terhadap sebuah kejadian yang obyektif sebagaimana kita dalam mengekspresikan makna. Maksud dari mengekspresikan makna ini ialah sebuah manifestasi proses subyektif yang lainnya dengan cara yang sedemikian rupa hingga menjadi bermakna secara subyektif bagi seseorang, maka dengan demikian internalisasi dalam makna secara umum merupakan dasar utama dan pertama untuk sebuah pemahaman dunia sebagai sebuah realitas sosial yang bermakna.²⁵ Melalui

²² Muria Herlina, *Sosiologi Kesehatan (Paradigma Konstruksi Sosial Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Perspektif Peter L Berger)*, Surabaya: Muara Kayu (Anggota IKAPI), 2017. Hal.85

²³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction Reality*. Anchor Books (US): 1966. Hal.78

²⁴ Muria Herlina, *Sosiologi Kesehatan (Paradigma Konstruksi Sosial Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Perspektif Peter L Berger)*, Surabaya: Muara Kayu (Anggota IKAPI), 2017. Hal.85

²⁵ Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction Reality*. Anchor Books(US): 1966. Hal.150

proses Internalisasi ini setiap individu akan menjadi hasil dari terbentuknya masyarakat. Sehingga bagi Berger, realita itu tidak hanya dibentuk secara ilmiah tetapi tidak juga dibentuk karena ada perihal yang diturunkan oleh Tuhan, melainkan sebuah realita yang dibentuk dan dikonstruksi. Setiap individu pasti memiliki konstruksi yang berbeda-beda untuk sebuah realitas yang sama, setiap individu pasti mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu yang akan memberikan gambaran atas realitas sosial dengan model konstruksinya masing-masing.²⁶

C. Implementasi Nasionalisme dengan Nilai-nilai Pancasila

Pancasila merupakan ideologi dasar bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara etimologi Pancasila berasal dari bahasa sansekerta yang bermula dari dua kata yaitu “panca” dan “sila”, panca yang berarti lima dan sila yang berarti dasar.²⁷ Sehingga makna dari Pancasila adalah lima dasar. Sehingga Pancasila dijadikan sebagai dasar negara kesatuan republic Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pasti akan mengajarkan sudut pandang setiap individu untuk berfikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara. Dalam hal ini masyarakat kampung Pancasila sudah mengimplementasikan nasionalisme dengan representasi dari nilai-nilai Pancasila. Berikut penerapan yang dilakukan oleh masyarakat kampung Pancasila:

1. Pada sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Sila pertama yang lebih menekankan ke arah spiritulisme, nilai religiusitas atau ketuhanan, sebuah wujud hubungan antara makhluk dengan Tuhannya. Dalam setiap individu pasti mempunyai pilihan atas keyakinan atau kepercayaan yang akan

²⁶ Muria Herlina, *Sosiologi Kesehatan (Paradigma Konstruksi Sosial Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Perspektif Peter L Berger)*, Surabaya: Muara Kayu (Anggota IKAPI), 2017. Hal.86

²⁷ Kania Uswama, dkk, “Implikasi Etika Pancasila Dalam Upaya Perlindungan Hutan”, *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12.2. (2023), hal. 82

dianutnya, seperti yang sudah ada di lingkungan masyarakat sekitar yang mana negara Indonesia mengakui dengan adanya enam kepercayaan diantaranya Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Masing-masing individu pasti juga akan memilih kepercayaan yang diyakininya, sebagai wujud konkrit dengan adanya keberagaman ini masyarakat kampung pancasila sudah merepresentasikan sila pancasila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam hal ini setiap masyarakat kampung pancasila mempunyai kepercayaan yang diyakininya, hal ini juga cukup beragam dalam hal kepercayaan yang dianut, diantaranya ada yang menyakini agama Islam, Kristen Protestan, Hindu, dan juga Budhha. Dengan adanya keberagaman yang dihadapi, namun masyarakat kampung pancasila bisa saling menerima dan menghargai hal tersebut. Nilai pada sila pertama yang dikembangkan juga karena adanya keberagaman yang ada di Kampung Pancasila yang tidak menjadikan masyarakat antar pemeluk agama di desa tersebut saling memusuhi melainkan masyarakat bisa hidup secara berdampingan tanpa adanya pertikaian terkait fasilitas yang didapatkan, selain tempat ibadah yang lokasinya berdampingan, wujud nilai keharmonisan pada sila pertama juga diwujudkan kembali pada pengembangan nilai pancasila pada sila kedua yang berkaitan dengan toleransi.

2. Pada sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab)

Pengembangan pada nilai Sila kedua juga berkaitan dengan toleransi dan nilai kemanusiaan yang mengajarkan setiap individu untuk memiliki rasa kemanusiaan, sebagai makhluk sosial sudah pastinya membutuhkan bantuan atau pertolongan dari makhluk lainnya, dan sepatutnya setiap individu untuk memiliki nilai memanusiakan manusia meskipun setiap individu itu berbeda dan memiliki ciri khasnya tersendiri. Dalam hal ini masyarakat kampung pancasila sudah

mewujudkannya dengan saling membantu antar tetangga yang membutuhkan bantuan. Perwujudan pada sila kedua tersebut ditunjukkan dengan saling merayakan hari-hari besar dalam pemeluk agama lain, seperti ketika ada warga yang beragama Kristen mempunyai acara keagamaan warga lainnya yang beragama Islam dan Hindu ikut membantu dalam melancarkan acara tersebut meskipun tidak dalam satu keyakinan, begitupun ketika warga Islam dan Hindu ketika sedang merayakan acara keagamaan, warga yang beragama Kristen juga ikut membantu melancarkan acara tersebut.

3. Pada sila ketiga (Persatuan Indonesia)

Pengaktualisasian selanjutnya yaitu terkait dengan nilai persatuan yang mengajarkan untuk saling menerima perbedaan dengan menciptakan persatuan dan kesatuan antar individu yang berbeda. Seperti halnya dengan semboyan negara Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti “berbeda-beda namun tetap satu jua”. Maka dari makna semboyan tersebut dapat diejawantahkan bahwa meskipun setiap warga negara Indonesia memiliki perbedaan baik dari sisi agama, suku, budaya, bahasa tetapi dengan adanya semboyan ini seyogyanya menggambarkan komitmen Indonesia untuk saling menjaga kerukunan dan keharmonisan di tengah keberagaman yang ada. Hal tersebut juga sudah diimplementasikan oleh masyarakat kampung Pancasila dalam kegiatan bersih desa, karena seluruh kalangan masyarakat baik dari agama Islam, Kristen, Hindu ikut melaksanakan acara tersebut hingga selesai. Contoh konkrit lainnya yaitu ketika memperingati HUT Republik Indonesia, semua kalangan masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam acara malam tirakat 17 Agustus hingga rangkaian acara lainnya. Pengaktualisasian pada sila ketiga selain nilai persatuan juga ditunjukkan dengan adanya nilai lain yaitu toleransi dan saling menghargai yang membuat masyarakat

Kampung Pancasila menjadi semakin kuat dan erat bukan malah untuk saling menjatuhkan dan menjelekkkan satu sama lain.

4. Pada sila keempat (Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan)

Sila keempat yang mengandung makna bahwa pemerintahan berasal dari rakyat, oleh rakyat dan juga untuk rakyat dengan cara musyawarah untuk mencapai kemufakatan²⁸. Nilai yang dikembangkan dalam sila ini menjelaskan juga terkait musyawarah, dalam hal ini masyarakat kampung pancasila juga sudah mengimplementasikan ketika pemberian nama sebuah jalan. Kampung pancasila sendiri terletak di Desa Gaprang Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar yang mana dalam desa tersebut ada tiga tempat ibadah yang lokasinya berdampingan, dari arah paling selatan ada tempat ibadah berupa Masjid, kemudian Gereja dan yang paling utara ada Pura. Sehingga jalan tersebut diberi nama sebagai jalan Masgapur yang merupakan singkatan dari Masjid, Gereja dan Pura. Pemberian nama MASGAPUR ini juga merupakan hasil musyawarah dari tokoh-tokoh masyarakat baik dari tokoh agama Islam, Kristen, dan juga Hindu. Setelah adanya musyawarah tersebut maka para tokoh mufakat untuk memberikan nama jalan tersebut jalan MASGAPUR. Jalan tersebut diresmikan langsung oleh Bupati Blitar pada tahun 2013.²⁹

5. Pada sila kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Sila kelima yang mengandung makna bahwa seluruh warga negara Indonesia berhak mendapatkan perlakuan yang adil tanpa memandang perbedaan latar

²⁸ Isna Sari Rukmana, 'Aktualisasi Nilai-Nilia Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Trirenggo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta), *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26.2, (2020), hal. 193

²⁹ Presentasi lomba kampung pancasila data tahun 2023. Asharul Fahruda: Kepala Desa Gaprang

belakang sosial, ekonomi, agama, suku ataupun budaya.³⁰ Dalam pengembangan nilai keadilan di Kampung Pancasila dapat dilihat dari persamaan yang ada tanpa membeda-bedakan status agama, ekonomi, sosial, dan strata masyarakatnya, maka dalam ini masyarakat Kampung Pancasila sudah mewujudkan makna dari sila kelima pancasila dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Kampung pancasila yang dalam lingkungan masyarakatnya memiliki perbedaan dan keberagaman yang multikultural. Dalam hal ini setiap masyarakat kampung pancasila memiliki kepercayaannya masing-masing, ada yang menganut agama Islam, Kristen, dan Hindu. Namun dengan adanya keberagaman tersebut antar sesama bisa saling menerima dan menghargai, contoh konkritnya yaitu ketika ada tiga tempat ibadah yang berbeda-beda namun letak ketiga tempat ibadah tersebut lokasinya berdampingan dan tidak ada penolakan ataupun konflik dari pihak lain atas berdirinya tempat ibadah tersebut. Maka dari hal itu juga sudah bisa dikatakan sebagai bentuk implementasi dalam menggambarkan nilai-nilai pancasila.

³⁰ Tri Nugroho, Faozan, "Makna Sila Kelima Pancasila Beserta contoh Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari", Kumparan, 21 November 2023